

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN DENGAN *RISK BASED BANK RANKING* PADA PT. BANK UOB INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MELAKUKAN MERGER**

**Tsary Aristawati<sup>1</sup>, Dwi Iga Luhsasi<sup>2</sup>, Carolina Lita Permatasari<sup>3</sup>**  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>1</sup>E-mail: [162018017@student.uksw.edu](mailto:162018017@student.uksw.edu)

<sup>2</sup>Email: [dwi.luhsasi@uksw.edu](mailto:dwi.luhsasi@uksw.edu)

<sup>3</sup>Email: [carolina.permatasari@uksw.edu](mailto:carolina.permatasari@uksw.edu)

**Abstract**

*This study aimed to find out the difference of financial performance of banking companies whether they exist or not before and after the merger of PT Bank UOB Indonesia using risk approach (Risk-based Bank Rating). The data used in this study are secondary data obtained from the published annual financial reports of PT Bank UOB Indonesia. This research was conducted at PT Bank UOB Indonesia for a period of 3 years before the merger (2008-2010) and 3 years after the merger (2011-2013). The variables in this study consisted of 6 financial ratios, namely Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), and Capital Adequacy Ratio (CAR). The data analysis technique has been done by using paired sample t-tests using the SPSS 20.0 program. Based on the result of the analysis, there were 3 financial ratios which do not have any significant difference i.e.: LDR, GCG, and ROA. Moreover, there are 3 financial ratios which have significant differences i.e.: NPL, NIM, and CAR which shows that the financial performance of the company undergoes significant changes before and after the merger.*

**Keywords :** Merger, financial performance, RBBR

**1. PENDAHULUAN**

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan, perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian serta sistem keuangan di setiap negara. Pembangunan ekonomi suatu negara memiliki hubungan yang sangat erat dengan sektor perbankan, perekonomian nasional akan terpuruk ketika sektor perbankan terpuruk. Bank telah mengambil bagian dalam mendorong pergerakan dan pertumbuhan perekonomian nasional dengan memberikan kredit kepada sektor perekonomian. Sudaryo & Yudanegara (2021) menjelaskan peran bank yang timbul akibat dari fungsi utamanya sebagai Financial Intermediary adalah sebagai satu badan yang dapat menghimpun dana (funding) lalu menyalurkan

dana (landing) kepada masyarakat dengan efektif dan efisien.

Sektor perbankan nasional merupakan salah satu sektor yang terdampak krisis moneter pada tahun 1998, hal ini dapat dilihat melalui banyaknya bank yang ditutup, rekapitalisasi, juga penjualan bank yang sebelumnya dimiliki oleh pemerintah. Salah satu penyebab krisis moneter pada tahun 1998 adalah fundamental perbankan di Indonesia yang belum kuat. Pemerintah mengambil langkah mengatasi kesulitan dengan melakukan program restrukturisasi perbankan nasional dan pemulihan kepercayaan masyarakat dengan membentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Struktur perbankan yang kuat dapat dicapai dengan melakukan penataan struktur kepemilikan bank melalui kebijakan

kepemilikan tunggal pada Perbankan Indonesia. Bank Indonesia kemudian mengeluarkan kebijakan kepemilikan tunggal atau *single presence policy* (SPP) merupakan suatu kebijakan yang mengharuskan semua pemilik bank terkhusus pemegang saham pengendali (PSP) untuk mengkonsolidasikan kepemilikannya di bank-bank yang ada dalam satu kelompok usaha dengan batas waktu hingga tahun 2010. Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/16/PBI/2006 dengan tujuan untuk mengatur mengenai ketentuan Jumlah Modal Inti Minimum Bank Umum untuk mengarahkan bank-bank yang berada di Indonesia agar memiliki struktur permodalan yang kuat. Salah satu caranya dengan konsolidasi (pemisahan), merger (penggabungan), atau akuisisi (pengambilalihan). Kepemilikan tunggal dalam peraturan ini merupakan suatu keadaan dimana suatu pihak hanya menjadi pemegang saham pengendali baik badan hukum, perorangan, atau kelompok usaha yang memiliki saham bank sebesar 25% atau lebih dan mempunyai hak suara untuk menjadi pengendali dalam satu bank.

Data yang dipublikasi oleh BPS pada tahun 2010 Indonesia memiliki 122 bank yang beroperasi dengan 13.837 kantor, besarnya jumlah bank yang ada di Indonesia menyebabkan persaingan ketat antar bank yang tidak dapat dihindari. Tingkat persaingan yang semakin ketat menimbulkan banyak persaingan yang tidak sehat, persaingan ketat yang dibarengi dengan persaingan yang tidak sehat akan memberikan dampak menurunnya tingkat kesuksesan suatu bank. Kebijakan *single presence policy* merupakan bentuk upaya untuk mengurangi jumlah bank yang beroperasi di Indonesia, dengan persaingan yang ketat tak sedikit bank yang berada pada kondisi yang tidak sehat. Banyaknya bank yang beroperasi dianggap tidak efisien karena yang dibutuhkan oleh perekonomian Indonesia adalah besarnya aset yang dimiliki oleh bank bukan banyaknya bank yang beroperasi. Bank Indonesia menggunakan penilaian tingkat kesehatan bank sebagai sistem penilaian kinerja bank umum di Indonesia. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 pasal 2 menjelaskan bahwa bank diharuskan melakukan penilaian tingkat kesehatannya sendiri dengan

pendekatan risiko dengan metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*), dengan faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. Peraturan ini merupakan bentuk penyempurnaan dari metode CAMELS yang sebelumnya digunakan. Pemberlakuan kebijakan *single presence policy* adalah PT Bank UOB Indonesia. PT Bank UOB Indonesia didirikan pada tanggal 31 Agustus 1956 dengan nama PT Bank Buana Indonesia, selama masa operasinya bank ini telah mengakuisisi tiga bank lain. Pada tahun 2007 PT Bank Buana Indonesia merubah nama menjadi PT Bank UOB Buana, yang kemudian pada juni 2010 PT Bank UOB Buana melakukan penggabungan usaha dengan PT Bank UOB Indonesia. Proses penggabungan usaha ini PT Bank UOB Buana bertindak sebagai bank penerima penggabungan. Perusahaan tidak dapat mengesampingkan kinerja keuangan meski alasan penggabungan usaha sebagai langkah untuk memenuhi ketentuan *single presence policy* yang ditentukan oleh pemerintah. Hal ini karena penggabungan usaha akan menghasilkan perubahan-perubahan yang tercermin dalam kondisi laporan keuangan.

Penggabungan usaha diharapkan menghasilkan sesuatu yang baik berupa peningkatan modal, transfer teknologi, pangsa pasar yang meluas, meningkatnya efisiensi, dan penggunaan sumber daya manusia yang meningkat. Hambatan yang mungkin akan dihadapi setelah melakukan merger maupun akuisisi perlu diamati agar keputusan merger atau akuisisi menghasilkan perbankan yang kuat. Perekonomian Indonesia yang fluktuatif mengakibatkan lingkungan bisnis yang semakin dinamis dan sulit diprediksi, sehingga perlu strategi agar dapat terus bertahan. Salah satu kiat yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk bertahan adalah dengan melakukan *merger* dan akuisisi (M&A). Merger adalah kesepakatan dua atau lebih perusahaan untuk bergabung menjadi satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum, sementara satu atau lebih perusahaan lain akan menghentikan

aktivitasnya atau bahkan berhenti (Moin & Vorhauser-Smith, 2010). Sedangkan akuisisi adalah pengambil alihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dalam aktivitas kegiatannya perusahaan pengambil alih atau yang diambil alih tetap berdiri dengan badan hukum yang terpisah (Moin & Vorhauser-Smith, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2019) dengan tujuan untuk mengetahui dampak merger terhadap kinerja keuangan Bank CCB Indonesia pada tahun 2016 dengan metode Risk-Based Bank Rating menunjukkan bahwa setelah merger total asset, kredit, dana pihak ketiga serta saldo laba dan total ekuitas yang dimiliki bank CCB Indonesia mengalami peningkatan, disisi lain Laba Rugi Bank CCB Indonesia mengalami penurunan yang signifikan pada tahun awal setelah merger. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2011) untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada PD BPR BKK Boja dengan teknik analisis CAMEL menunjukkan bahwa tidak ada perubahan signifikan pada kinerja keuangan setelah merger. Perubahan signifikan hanya terdapat pada beberapa bidang yaitu asset dan rentabilitas. Penelitian serupa dilaksanakan oleh Trihastuti & Dewi (2016) pada PT. Bank Mandiri, Tbk. penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan merger yang dilakukan oleh PT. Bank Mandiri membawa perubahan yang signifikan. Perubahan signifikan ini tergambar dalam peningkatan kualitas kinerja pada Bank Mandiri. Kesuksesan merger akan terlihat dari kinerja keuangan, PT Bank UOB Indonesia mendapatkan *award* Bank dengan Kinerja Terbaik 2011 untuk kategori Bank Swasta ber-aset Rp. 5-40 triliun dari *ABFI Institute*. Satu tahun setelah melakukan merger PT Bank UOB Indonesia berhasil mendapatkan penghargaan sebagai salah satu bank swasta yang memiliki kinerja yang baik, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah merger yang dilakukan oleh PT UOB Indonesia memiliki perbedaan kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan PT. Bank UOB Indonesia sebelum dan sesudah melakukan merger dan bagaimana perbedaannya.

## 2. METODE PENELITIAN

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian komparatif. Metode penelitian ini merupakan penelitian dengan kegiatan di dalamnya membandingkan keadaan suatu variabel atau lebih variabel terpilih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau dua waktu yang berbeda.

### b. Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan yang akan dihitung dengan pendekatan model RBBR yang diteliti melalui laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank UOB Indonesia yang sebelumnya telah telah melaksanakan *merger*.

### c. Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dan didapatkan dari berbagai macam sumber yang telah tersedia. Seluruh sumber data diperoleh dari laporan tahunan (*Annual Report*) PT Bank UOB Indonesia dan sumber-sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai macam laporan penelitian terdahulu, makalah, maupun surat kabar.

### d. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis tingkat kinerja bank yaitu metode RBBR atau *Risk-Based Bank Rating* yang terdiri dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*.

#### *Risk Profile* (Profile Risiko)

Penilaian terhadap risiko adalah sebuah penilaian terhadap risiko yang melekat pada kegiatan bisnis pada perbankan atau yang biasa dikenal dengan risiko inheren dan penilaian terhadap kualitas pada penerapan manajemen risiko dalam penelitian ini

menggunakan analisis dari 2 (dua) risiko yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas.

1. Risiko Kredit

NPL atau *Non Performing Loan* digunakan untuk mengukur risiko kredit. NPL adalah jumlah kredit bermasalah dibagi dengan total kredit dikali 100%

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Matriks kriteria penerapan:

Tabel 1 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPL

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	< 2%	Sangat Baik
2	2% ≤ NPL < 5%	Baik
3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Baik
4	8% ≤ NPL < 12%	Kurang Baik
5	NPL ≥ 12%	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

2. Risiko Likuiditas

LDR atau *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur likuiditas dalam penelitian ini. LDR adalah total kredit dibagi dengan total dana pihak ketiga dikali 100%

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat LDR

Kriteria	Peringkat	Keterangan
≤ 75%	1	Sangat Baik
75% < LDR ≤ 85%	2	Baik
85% < LDR ≤ 100%	3	Cukup Baik
100% < LDR ≤ 120%	4	Kurang Baik
LDR > 120%	5	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

**Good Corporate Governance**

*Good corporate governance* atau GCG adalah sistem yang mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara

berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang akan berdampak pada meningkatnya nilai suatu perusahaan dan merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada para pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingannya (Franita, 2018). Penelitian ini GCG diambil dari komposit *self assessment* pada laporan pelaksanaan GCG Perusahaan yang dipublikasikan dalam *annual report* bank. Pelaksanaan GCG oleh bank akan menghasilkan penilaian secara pribadi yang digunakan untuk menetapkan nilai komposit. Nilai komposit ditetapkan melalui klasifikasi peringkat komposit berdasarkan kriteria penetapan GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tabel 3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat LDR

Kriteria	Peringkat	Keterangan
< 1,5	1	Sangat Baik
1,5 ≤ Nilai Komposit < 2,5	2	Baik
2,5 ≤ Nilai Komposit < 3,5	3	Cukup Baik
3,5 ≤ Nilai Komposit < 4,5	4	Kurang Baik
4,5 ≤ Nilai Komposit < 5	5	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

**Earnings (Rentabilitas)**

Penelitian ini menggunakan penilaian terhadap faktor *earning* atau rentabilitas terdiri dari penilaian terhadap kinerja bank, sumber-sumber serta *sustainability earnings* bank. Penelitian ini menggunakan dua penilaian dengan 2 (dua) rasio yaitu ROA dan NIM.

1. ROA (*Return on Assets*)

ROA adalah laba sebelum pajak dibagi dengan total aset dikali 100%.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	ROA > 1,5%	Sangat Baik
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Baik
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Baik
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Baik
5	ROA ≤ 0%	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

2. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM adalah pendapatan bunga bersih bank dibagi rata-rata aset produktif dikali 100%.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	3% < NIM	Sangat Baik
2	2% < NIM ≤ 3%	Baik
3	1,5% < NIM ≤ 2%	Cukup Baik
4	1% < NIM ≤ 1,5%	Kurang Baik
5	NIM ≤ 1%	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

**Capital (Permodalan)**

Penelitian ini menggunakan penilaian yang digunakan untuk menilai permodalan digunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPL

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	CAR ≥ 11%	Sangat Baik
2	9,5% ≤ CAR < 11%	Baik
3	8% ≤ CAR < 9,5%	Cukup Baik
4	6,5% ≤ NPL < 8%	Kurang Baik
5	CAR < 6,5%	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

**e. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan riset kepustakaan. Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik. Data yang dikumpulkan adalah data laporan keuangan pada PT Bank Buana Indonesia (2008-2010) dan PT Bank UOB Indonesia (2011-2013). Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa laporan tahunan bank dari tahun 2008-2013, diperoleh melalui website PT Bank UOB Indonesia (<https://www.uob.co.id>). Dilakukan pula studi kepustakaan dengan cara mempelajari literatur-literatur buku, jurnal, makalah, serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis uji dua sampel berpasangan (*Paired Sample t-test*) dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Pengolahan akan dilakukan setelah keseluruhan data didapatkan dari laporan tahunan atau *annual report* yang diperlukan untuk digunakan dalam perhitungan rasio-rasio keuangan menggunakan metode RBBR sesuai ukuran kinerja Bank dengan indikator yang telah ditetapkan dalam pengukuran variabel.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1. Hasil penelitian**

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality				
	Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
NPL	,866	6	,212	Normal
LDR	,840	6	,131	Normal
GCG	,811	6	,073	Normal
ROA	,860	6	,189	Normal
NIM	,920	6	,504	Normal
CAR	,915	6	,469	Normal

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil Uji Normalitas menunjukkan bahwa keseluruhan data yang digunakan berdistribusi normal, hal ini terlihat dalam tabel 4.2 masing-masing variabel penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 8 Hasil Uji T-Test

Paired Samples Test				
	Paired Differences Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Sebelum LDR – Sesudah LDR	1,03667	,403	2	,726
Sebelum GCG – Sesudah GCG	,05667	,238	2	,834
Sebelum ROA – Sesudah ROA	,41000	1,567	2	,258
Sebelum NIM – Sesudah NIM	2,17000	6,137	2	,026
Sebelum CAR – Sesudah CAR	6,23667	7,074	2	,019

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil Uji T-Test pada tabel 3.2 pada variabel NPL nilai Sig. menunjukkan 0,011

yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung  $9,334 > 4.30265$  sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara nilai *non performing loan* sebelum dan sesudah melakukan merger pada PT Bank UOB Indonesia. Rerata sebelum merger dikurangi rerata setelah merger menghasilkan nilai 0,97 (positif) yang artinya nilai NPL setelah merger secara signifikan lebih tinggi dari nilai NPL sebelum merger. Uji T-Test *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,726 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung  $0,403 < 4.30265$  sehingga dalam nilai LDR sebelum dan sesudah merger pada PT Bank UOB Indonesia tidak terdapat perbedaan signifikan.

Uji T-Test *Good Corporate Governance* menunjukkan nilai Sig. 0,834 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung  $0,238 < 4.30265$  yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai GCG PT Bank UOB Indonesia sebelum dilakukan merger dan setelah dilakukan merger. Hasil Uji T-Test ROA menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,258 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung  $1,567 < 4.30265$  yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai *Return on Assets* sebelum merger dan setelah merger pada PT Bank UOB Indonesia. Hasil Uji T-Test NIM Sig. menunjukkan nilai 0,026 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung  $6,137 > 4.30265$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *Net Interest Margin* yang dimiliki PT Bank UOB Indonesia sebelum dan sesudah merger. Rerata sebelum merger dikurangi rerata setelah merger menghasilkan nilai 2,17 (positif) yang artinya nilai NIM setelah merger secara signifikan lebih tinggi dari nilai NIM sebelum merger.

Hasil Uji T-Test *Capital Adequacy Ratio* Sig. menunjukkan nilai 0,019 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung  $7,074 > 4.30265$  sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara nilai CAR yang dimiliki perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger pada PT Bank UOB Indonesia. Rerata sebelum merger dikurangi rerata setelah merger menghasilkan nilai

6,23667 (positif) yang artinya nilai CAR setelah merger secara signifikan lebih tinggi dari nilai CAR sebelum merger.

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan matriks kriteria penerapan kodifikasi penilaian kesehatan dari *non performing loan* milik Bank Buana sudah dalam keadaan Baik sebelum merger, dan mengalami perubahan yang lebih baik setelah dilaksanakan merger dengan PT Bank UOB Indonesia. NPL PT Bank UOB Indonesia naik dari kategori baik menjadi sangat baik setelah merger dilaksanakan, hasil hipotesis uji dapat dijelaskan bahwa NPL memiliki perbedaan signifikan sebelum dan sesudah melakukan merger, hal ini terlihat dari nilai Sig. sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mendukung hasil penelitian Lestari (2018), Warahmah (2014), sekaligus bertentangan dengan hasil penelitian ini Astuti & Drajat (2021) yang menjelaskan bahwa rasio *non performing loan* tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger.

Tabel 9 Data NPL

Tahun	NPL	Peringkat	Keterangan
2008	2,5	2	Baik
2009	2,6	2	Baik
2010	2,78	2	Baik
2011	1,53	1	Sangat Baik
2012	1,81	1	Sangat Baik
2013	1,63	1	Sangat Baik

Sumber: Data diolah (2022)

PT Bank UOB Indonesia menunjukkan keberhasilannya dalam menerapkan prinsip kehati-hatian meski di tengah kegiatan melakukan merger, keberhasilan ini tergambarkan pada *non performing loan* yang mengalami penurunan sebesar 1,25% menjadi 1,53% dalam kurun waktu satu tahun setelah merger dilaksanakan. Di tengah masa transformasi setelah penggabungan usaha PT Bank UOB Indonesia berhasil mencatat peningkatan kredit dan juga peningkatan dana pihak ketiga, peningkatan ini digunakan untuk landasan pertumbuhan yang akan mendatang. Rasio *non performing loan* yang mengalami perbedaan signifikan ini diikuti oleh peningkatan pendapatan bunga hingga 14,44% pada tahun 2011. Diyanti & Widyarti (2012) menjelaskan

bahwa NPL menggambarkan juga besar risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL yang dimiliki maka semakin besar risiko kredit yang harus ditanggung oleh pihak bank. Barus & Erik (2016) menjelaskan tingkat NPL yang rendah apat menjadi gambaran kondisi bank semakin rendah tingkat rasio NPL maka semakin sedikit kredit bermasalah yang terjadi dalam bank. PT Bank UOB Indonesia terus mempertahankan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pinjaman kepada nasabah di tengah kenaikan suku bunga bank, upaya ini berdampak pada persentase NPL yang terus membaik dari tahun 2012. Menurunnya tingkat kredit yang bermasalah menunjukkan kemampuan PT Bank UOB Indonesia dalam penyeleksian penyaluran kredit kepada nasabahnya.

Penilaian kesehatan dari LDR atau *Loan to Deposit Ratio* PT Bank UOB Indonesia terus berada dalam kategori cukup baik sebelum merger maupun setelah dilakukan merger. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,726 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai LDR baik sebelum merger maupun setelah merger dilakukan. Hasil ini mendukung penelitian Lestari (2018), Rianti (2019), dan berlawanan dengan hasil penelitian oleh Anggianto (2017) yang menyatakan LDR memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger.

Tabel 10 Data LDR

Tahun	LDR	Peringkat	Keterangan
2008	91,6	3	Cukup baik
2009	93,9	3	Cukup baik
2010	97,1	3	Cukup baik
2011	91,7	3	Cukup baik
2012	96,64	3	Cukup baik
2013	91,15	3	Cukup baik

Sumber: Data diolah (2022)

Tahun 2011 terjadi penurunan rasio LDR sebesar 5,4% penurunan ini disebabkan oleh pertumbuhan penjualan produk Dana Pihak Ketiga (DPK) yang signifikan yaitu sebesar

51,80%. Pertumbuhan dana pihak ketiga ini menjadikan bank memiliki sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk mendukung kredit jangka panjang. Pada tahun 2012 LDR mengalami peningkatan hingga mencapai 96,64% yang diakibatkan oleh pertumbuhan kredit yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga, namun LDR kembali menurun hingga 5,49% di akhir tahun 2013. Penurunan LDR ini berhubungan erat dengan strategi bank untuk melakukan peningkatan jumlah simpanan yang akan digunakan untuk masa mendatang. Sepanjang tahun 2013 Indonesia mengalami kenaikan inflasi hampir 2 kali lipat, kenaikan ini jauh lebih tinggi dari target yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Dalam kurun waktu 6 bulan sejak juni 2013 hingga desember 2013 suku bunga bank mengalami peningkatan hingga menjadi 7,5% yang mengharuskan bank menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan pinjaman. PT Bank UOB Indonesia secara berkelanjutan terus menjaga rasio LDR agar masih berada dalam rentang 78% hingga 92%, sesuai dengan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 91,05%. Kondisi tersebut yang menyebabkan tidak terjadi perubahan dalam PT Bank UOB Indonesia sebelum dan sesudah merger.

Krisis global yang melanda menyadarkan dunia akan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), studi yang dilakukan oleh *Asian Development Bank* (dalam Sudarmanto, et al., 2021) menyebutkan bahwa krisis yang melanda Asia disebabkan oleh lemahnya *corporate governance*. Lemahnya sistem GCG dapat menciptakan peluang, motif, serta rasionalisasi yang akan memunculkan kecurangan. *Good Corporate Governance* (GCG) diterbitkan oleh Bank Indonesia guna meningkatkan praktek perbankan yang penuh akan kehati-hatian dan memiliki tata kelola yang baik, seimbang bersama dengan kebijakan *anti money laundering*. Risk Based Bank Rating bukan lagi merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap bank, namun merupakan salah satu sikap yang tepat guna mewujudkan stabilitas pasar keuangan. Hasil Uji yang telah dilakukan menunjukkan nilai Sig. 0,834 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil keputusan bahwa *Good Corporate Governance*

PT Bank UOB Indonesia sebelum dan sesudah merger tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Tabel 11 Data GCG

Tahun	GCG	Peringkat	Keterangan
2008	2	2	Baik
2009	1,6	2	Baik
2010	1,6	2	Baik
2011	1,6	2	Baik
2012	1,43	1	Sangat Baik
2013	2	2	Baik

Sumber: Data diolah (2022)

*Good Corporate Governance* PT Bank UOB Indonesia terus berada dalam kategori baik, kondisi ini mengalami peningkatan ke kategori sangat baik pada tahun 2012 sebelum kembali mengalami penurunan di tahun 2013. Setiap tahunnya bank telah melakukan penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang terdiri dari 11 aspek penilaian. Pada tahun 2011 meraih peringkat komposit 1,60 yang mencerminkan bahwa manajemen telah melakukan penerapan GCG dengan baik. Di tahun yang sama PT Bank UOB Indonesia terus berusaha untuk membangun pelaksanaan GCG yang lebih baik dengan memfokuskan diri dalam beberapa hal seperti menerapkan pengelolaan risiko dan penilaian profil risiko yang sesuai dengan peraturan yang telah diterbitkan oleh BI, memperbaharui struktur organisasi PT Bank UOB Indonesia guna menguatkan pengawasan yang independen, dan mempertajam investasi, pengawasan serta kontrol terhadap kasus *fraud* dan bentuk pelanggaran lainnya.

Usaha yang dilakukan PT Bank UOB Indonesia berdampak pada peringkat komposit *Good Corporate Governance* pada tahun 2012 yang naik ke peringkat 1 dengan nilai komposit 1,43 yang menempatkan Bank dalam kategori tata kelola Sangat Baik. Hasil ini diperkuat oleh pernyataan Tadjudin, Anwar, dan Hadijah (dalam Sudarmanto, et al., 2021) yang menyatakan bahwa penerapan GCG mampu memberikan dampak pada kemajuan kinerja suatu perusahaan dalam

meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi tindakan manajer melakukan manipulasi. Peringkat komposit mengalami penurunan pada tahun 2013, PT Bank UOB Indonesia kembali berada pada peringkat 2 yang berarti manajemen bank telah melakukan GCG secara umum baik. Penurunan nilai komposit ini dipengaruhi beberapa hal diantaranya adalah jumlah staf audit internal PT Bank UOB Indonesia yang masih kurang mencukupi untuk melakukan audit, serta adanya rencana implementasi sistem baru di tahun 2013 juga mengakibatkan penundaan rencana audit hingga sistem baru telah terimplementasi. Kondisi tersebut yang menyebabkan tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam PT Bank UOB Indonesia sebelum dan sesudah merger

Pertumbuhan dengan stabilitas tercermin pada indikator-indikator keuangan yang relatif solid, seperti Rasio Kecukupan Modal, *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Sebelum merger dilakukan hingga setelah merger dilakukan peringkat ROA PT Bank UOB Indonesia selalu berada dalam peringkat 1 dengan kategori sangat baik, meski besar persentase ROA terus mengalami perubahan di setiap tahunnya. Hasil uji menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,258 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai *Return on Assets* sebelum merger dan setelah merger pada PT Bank UOB Indonesia. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Astuti & Drajat (2021) yang menyebutkan adanya perbedaan ROA yang signifikan sebelum dan sesudah merger dilakukan. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Silalahi & Christina (2020) Hapsari (2016), Lestari (2018), juga Anggianto (2017) yang menghasilkan rasio keuangan ROA tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan setelah merger dan sebelum merger terjadi.

Tabel 12 Data ROA

Tahun	ROA	Peringkat	Keterangan
2008	2,4	1	Sangat Baik
2009	2,8	1	Sangat Baik
2010	3,31	1	Sangat Baik
2011	2,3	1	Sangat Baik

2012	2,6	1	Sangat Baik
2013	2,38	1	Sangat Baik

Sumber: Data diolah (2022)

Perubahan paling besar ROA PT Bank UOB Indonesia berada pada tahun 2011, ROA mengalami penurunan menjadi 2,30%. Penurunan ini terjadi karena laba bersih bank mengalami penurunan sedangkan aset yang dimiliki oleh bank bertumbuh sebesar 44,24% di akhir tahun 2011 karena adanya aktivitas penggabungan usaha. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan ROA menjadi 2,6% akibat naiknya laba bersih bank sebesar 40,09% sedangkan total aset yang dimiliki hanya bertumbuh sebesar 7,47%. Penurunan ROA kembali terjadi di tahun 2013 menjadi 2,38% yang disebabkan oleh meningkatnya aset yang signifikan hingga 20,23% sementara laba bersih mengalami peningkatan sebesar 3,14%. Kondisi tersebut yang menyebabkan tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam ROA PT Bank UOB Indonesia sebelum dan sesudah merger

Berdasarkan matriks kriteria penerapan kodifikasi penilaian kesehatan dari *net interest margin* milik Bank Buana sudah dalam keadaan Sangat Baik sebelum merger, dan terus berada dalam keadaan Sangat Baik setelah dilaksanakan merger dengan PT Bank UOB Indonesia. Hasil uji NIM menunjukkan nilai Sig. 0,026 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *net interest margin* yang dimiliki PT Bank UOB Indonesia sebelum dan sesudah merger. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Lestari (2018) yang menyatakan tidak adanya perbedaan NIM bank sebelum dan sesudah merger, namun hasil ini mendukung hasil penelitian oleh Astuti & Drajat (2021) serta Rianti (2019) yang menyebutkan adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum dan setelah merger dilakukan.

Tabel 13. Data NIM

Tahun	NIM	Peringkat	Keterangan
2008	7,2	1	Sangat Baik
2009	7,9	1	Sangat Baik
2010	6,17	1	Sangat Baik
2011	5,14	1	Sangat Baik
2012	5,07	1	Sangat Baik
2013	4,55	1	Sangat Baik

Sumber: Data diolah (2022)

Rasio NIM PT Bank UOB Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,03% dari 6,17% pada tahun 2010 menjadi 5,14% pada tahun 2011. Penurunan tersebut muncul karena adanya pelaksanaan strategi Bank untuk meningkatkan dana pihak ketiga dengan memberikan penawaran suku bunga yang menarik bagi nasabah, hal ini berdampak terhadap rasio NIM mengalami sedikit penurunan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 rasio NIM sebesar 5,14%, manajemen bank berhasil mengelola margin pendapatan bunga di atas 5% untuk memaksimalkan produktivitas dan profitabilitas bank. Tahun 2013 tercatat adanya sedikit penurunan pada NIM PT Bank UOB Indonesia menjadi 4,55%, inflasi yang terjadi pada tahun 2013 berakibat pada meningkatnya suku bunga bank sehingga beban pokok simpanan dan suku bunga kredit ikut meningkat. Kenaikan suku bunga kredit ini akan sejalan dengan meningkatnya beban yang harus ditanggung oleh bisnis nasabah, untuk mengatasi risiko tersebut PT Bank UOB Indonesia melakukan penyesuaian rentang suku bunga kredit dan simpanan. Penyesuaian yang dilakukan berdampak pada saldo simpanan yang mengalami peningkatan lebih tinggi daripada portofolio kredit selama tahun 2013, penyesuaian ini sejalan dengan strategi bank untuk memastikan kecukupan pendanaan bagi pertumbuhan kredit dimasa mendatang. Kombinasi ini menghasilkan penurunan margin pendapatan bunga bersih selama tahun 2013.

Krisis ekonomi Asia di tahun 1997/1998 telah membuat sektor perbankan lebih tangguh dan mampu bertahan atas gejolak ekonomi global tahun 2008 dan 2011. Berdasarkan matriks kriteria penerapan kodifikasi penilaian kesehatan dari Capital Adequacy Ratio milik Bank Buana sudah

dalam keadaan Sangat Baik sebelum merger, dan keadaan ini terus terjaga hingga merger dengan PT Bank UOB Indonesia dilakukan. Hasil uji CAR menunjukkan nilai Sig. 0,019 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai CAR yang dimiliki PT Bank UOB Indonesia sebelum dan sesudah merger. Hasil uji ini mendukung hasil penelitian Astuti & Drajat (2021) yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR sebelum dan sesudah merger dilakukan, namun hasil ini berbeda dengan penelitian Lestari (2018) dan Anggianto (2017), dalam penelitiannya menyebutkan aspek permodalan yang diukur dengan CAR tidak mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger.

Tabel 14 Data CAR

Tahun	CAR	Peringkat	Keterangan
2008	25,4	1	Sangat Baik
2009	23,6	1	Sangat Baik
2010	24,42	1	Sangat Baik
2011	19,62	1	Sangat Baik
2012	18,61	1	Sangat Baik
2013	16,48	1	Sangat Baik

Sumber: Data diolah (2022)

Rasio Kecukupan Modal (CAR) mengalami penurunan dari 22,27% di tahun 2010 menjadi 17,61% pada tahun 2011, penurunan ini diakibatkan oleh adanya peningkatan yang signifikan atas aktiva produktif, utamanya portofolio pemberian kredit yang meningkat sebesar 43,71% pada tahun 2011. Rasio kecukupan modal kembali mengalami penurunan di akhir 2012 menjadi 16,77%, penurunan ini seiring dengan meningkatnya penyaluran kredit. Namun besarnya rasio CAR yang dimiliki PT Bank UOB Indonesia masih jauh di atas rasio minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, meski rasio telah mengalami penurunan dan besarnya lebih rendah dari tahun sebelumnya rasio CAR milik Bank masih jauh di atas ketentuan Bank Indonesia. CAR yang masih jauh di atas ketentuan Bank Indonesia ini

menggambarkan struktur permodalan PT Bank UOB Indonesia yang masih memiliki kapabilitas untuk mengimbangi risiko pasar dan risiko kredit, serta modal tersebut lebih dari cukup untuk menutup potensi adanya kerugian yang mungkin muncul akibat dari stabilitas tingkat bunga dan nilai tukar.

Pada tahun 2013 perekonomian di Indonesia menghadapi tantangan akibat dari ekonomi global yang masih belum pulih sepenuhnya serta ketidakpastian di sektor keuangan sebagai dampak dari sentimen negatif pengumuman rencana pengurangan stimulus moneter oleh Federal Reserve Amerika Serikat. Pengumuman ini menyebabkan kondisi yang penuh tantangan bagi sektor perbankan Indonesia, tantangan ini semakin bertambah dengan menyusulnya peraturan-peraturan baru yang memperketat jalannya operasional perbankan. Aktivitas pinjaman mengalami perlambatan sebagai akibat dari menurunnya kegiatan ekonomi dan naiknya tingkat suku bunga, namun di sisi lain fungsi intermediasi perbankan mengalami perbaikan. Kondisi yang penuh tantangan bagi perbankan mengakibatkan perubahan pada CAR PT Bank UOB Indonesia yang sebelumnya 16,77% pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 14,94% pada tahun 2013. Aset produktif terutama kredit yang mengalami peningkatan signifikan sebesar 20,23% pada tahun 2013 sementara ekuitas bertambah sebesar 8,00% menjadi penyebab menurunnya CAR. Peraturan Bank Indonesia menyebutkan standar minimum Rasio Kecukupan Bank berdasarkan profil risiko adalah pada level 9% sampai kurang dari 10%. Dengan demikian, rasio kecukupan modal PT Bank UOB Indonesia sebesar 14,94% masih berada di atas standar minimum Bank Indonesia.

Setelah dilakukan penelitian kemungkinan besar terdapat variabel lain yang dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan yang belum digunakan seperti *Return on Equity* (ROE), *Operational Efficiency* (BOPO), dan *Total Assets Turnover* (TATO). Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat dirangkum:

Tabel 15 Data CAR

Variabel	Sig.	Ada Perbedaan	Tidak Ada Perbedaan
NPL	0,011	✓	
LDR	0,726		✓
GCG	0,834		✓
ROA	0,258		✓
NIM	0,026	✓	
CAR	0,019	✓	

Sumber: Data diolah (2022)

#### 4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan alat bantu SPSS dengan uji dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*) hasil penelitian dalam periode 2008-2013 kinerja keuangan PT Bank UOB Indonesia sebelum dan sesudah merger menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan signifikansi masing-masing 0,011, 0,026, dan 0,19. Rasio dalam RBBR lainnya seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan nilai sig. 0,726, *Good Corporate Governance* (GCG) dengan nilai sig. 0,834, dan *Return on Assets* (ROA) dengan nilai sig. 0,258 ketiga rasio tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum terjadi merger dan setelah terjadi merger.

Kendati hanya NPL, NIM, dan CAR yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan, tiga rasio lainnya yakni LDR, GCG, dan ROA tidak menunjukkan perbedaan sebelum dilakukan merger dan setelah dilakukan merger, tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya masih dalam kategori baik. Merger pada PT Bank UOB Indonesia secara keseluruhan belum menunjukkan perbedaan yang signifikan dari kinerja perusahaan pada tahun 2008-2013, hendaknya pada tahun 2014 dan tahun-tahun berikutnya perlu adanya perbaikan pada kinerja perusahaan dalam mengatur serta mengelola keuangan perusahaan.

## 5. REFERENSI

- Anggianto, W. L. (2017). *PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER SERTA PENILAIAN KONDISI KESEHATAN PADA PT. BANK OCBC NISP Tbk* [Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia]. <http://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/589/>
- Astuti, D., & Drajat, D. Y. (2021). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER PADA PT BANK WOORI SAUDARA INDONESIA 1906 TBK. *Jurnal Sain Manajemen*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.51977/SAINSM.V3I1.430>
- Bank Indonesia. (2006). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/16/Pbi/2006 Tentang Kepemilikan Tunggal Pada Perbankan Indonesia*. Bank Indonesia. <https://www.ojk.go.id/Files/batchen2/232.pdf>
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bank-indonesia/Documents/96.pdf>
- Barus, A. C., & Erik. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN PADA BANK UMUM DI INDONESIA. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6.
- Diyanti, A., & Widyarti, E. T. (2012). ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP TERJADINYA NON-PERFORMING LOAN (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011). *Diponegoro Journal of Management*, 1. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/821>
- Hapsari, S. (2016). *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger (Kasus Pada Bank CIMB Niaga Yang Terdaftar Di BEI)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusumaningsih, Y. (2011). *ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER PADA PD BPR BKK KABUPATEN KENDAL - Diponegoro University / Institutional Repository (UNDIP-IR)* [Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/26486/>
- Lestari, D. W. (2018). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Di Indonesia (Studi Pada Bank Merger Dan Akuisisi Tahun 2007-2013)* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/163836/>
- Moin, A., & Vorhauser-Smith, S. (2010). Merger, Akuisisi dan Divestasi. In *Employment Relations Today* (Vol. 38). <http://doi.wiley.com/10.1002/ert.20327>
- Rianti, M. (2019). *Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Ada Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Periode 2005-2014 - IBS Repository* [STIE Indonesia Banking School]. <http://repository.ibs.ac.id/245/>
- Silalahi, K., & Christina, M. G. (2020). Analisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah merger (Studi pada Bank Cimb Niaga yang terdaftar di BEI). *Jurnal Manajemen*, 6, 35–46.
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, A. F. M., Purba, S., Astuti, Purba, B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, D. P., & Krisnawati, A. (2021). Corporate Governance (GCG). In A. Karim & J. Simarmata (Eds.), *A Theory of the Firm*. Yayasan Kita Menulis. [https://www.google.co.id/books/edition/Good\\_Corporate\\_Governance\\_GCG/CAciEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=good+corporate+governance+adalah&prints+ec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Good_Corporate_Governance_GCG/CAciEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=good+corporate+governance+adalah&prints+ec=frontcover)
- Sudaryo, Y., & Yudanegara, A. (2021). *Investasi Bank dan Lembaga Keuangan - Dr. Yoyo Sudaryo, S.E., Ak., M.M., CA.*

Aditya Yudanegara, S.I.Kom., M.M., STIE  
INABA - Google Books (P. Cristhian (ed.)).  
Penerbit Andi.  
[https://books.google.co.id/books?id=x7fADgAAQBAJ&dq=sudaryo&source=gbs\\_navlink\\_s\\_s](https://books.google.co.id/books?id=x7fADgAAQBAJ&dq=sudaryo&source=gbs_navlink_s_s)

Trihastuti, A., & Dewi, M. S. (2016).  
PENILAIAN KUALITAS KINERJA  
KEUANGAN PERUSAHAAN  
PERBANKAN ANTARA SEBELUM DAN  
SESUDAH MERGER STUDI KASUS  
PADA PT. BANK MANDIRI, Tbk. *JEA17:  
Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(01).

<https://doi.org/10.30996/jea17.v1i01.646>

Wahyu, B. T. (2019). *Analisis kinerja  
keuangan bank sebelum dan sesudah  
merger : studi kasus pada Bank China  
Construction Bank Indonesia*.  
<https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/10563>

Warahmah, M. (2014). ANALISIS KINERJA  
KEUANGAN PERBANKAN  
SEBELUM DAN SETELAH MERGER  
[UPN Veteran Yogyakarta]. In -  
*Repository UPN "Veteran" Yogyakarta*.  
<http://eprints.upnyk.ac.id/7349/>